

TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN YOGYAKARTA



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama

Oleh :

Siti Mubarrokah

NIM. 13510036

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**


PROGRAM STUDY FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing
Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Siti Mubarrokah
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Mubarrokah
NIM : 13510036
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN
YOGYAKARTA.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 November 2018
Pembimbing,


Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mubarrokah
NIM : 13510036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat di Yogyakarta : Jl. Raya kledokan, gang pepaya no. 70 CT XV
Telp/hp : 081329981960
Judul : TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN
YOGYAKARTA.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 November 2018
Saya yang menyatakan,



Siti Mubarrokah
NIM. 13510036

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-506/Un.02/DU/PP.05.3/2/2019

Tugas Akhir dengan judul : TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SITI MUBARROKAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13510036
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 80/B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 199803 1 005

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Januari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Adim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Nasehatilah dirimu terlebih dahulu barulah kemudian menasehati orang lain, kamu harus lebih memperhatikan nasib dirimu. Janganlah kamu menoleh pada orang lain sedangkan dalam dirimu masih ada sesuatu yang harus diperbaiki.”

(Syaikh Abdul Qadir Jailani)

“Aku lebih menghargai orang yang beradab dari pada orang yang berilmu, kalau hanya berilmu, iblis pun lebih tinggi ilmunya dari pada manusia.”

(Syaikh Abdul Qadir Jailani)

“Independen adalah hal yang penting dalam kepribadian setiap individu”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tuaku yang tidak hentinya memberikan do'a dan semangat

Suami dan anakku tercinta

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158bTahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʿ	B	Be
ت	Ta ^ʿ	T	Te
ث	Ṡa ^ʿ	Ṡ	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra ^ʿ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa''	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za''	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa''	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha''	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya''	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Kerena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

يُتَّقُونَ عِدَّةً	Ditulis Ditulis	<i>muta'addīn</i> „iddah
-----------------------	--------------------	-----------------------------

C. *Tā Marbūṭah* Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

بِت جسٹ	Ditulis	<i>Hibbah</i>
	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karamah al-auliya</i> ”
---------------------------	---------	----------------------------

2. Bila ta^h marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةٍ فِطْرٍ	Ditulis	<i>zakatul-fītri</i>
----------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

كَسْرًا	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
فَتْحًا	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
دَمَامًا	Damah	Ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
جَبُّ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
fathah + ya ^h mati	Ditulis	<i>A</i>
طَعٌّ		

	Ditulis	<i>yas 'ā</i>
kasrah + ya ^ˁ mati كِرْمِي	Ditulis	<i>I</i>
	Ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati فِرْوَض	Ditulis	<i>U</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya ^ˁ mati بَيْكِي	Ditulis	<i>Ai</i>
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	<i>Au</i>
	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostof

اَلْتِي	Ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَت	ditulis	<i>u'idat</i>
رَيْلِيَّتِي	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila didukung Huruf Qamariyah

اَلْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
اَلْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikiti Huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggandeng huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

الطَّبَّاءُ انْشَأْصْ	Ditulis Ditulis	<i>as-Samā''</i> <i>asy-Syams</i>
--------------------------	--------------------	--------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو لَينِ فرود اٰمِن طُتْ	Ditulis ditulis	<i>Żawi al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-----------------------------	--------------------	--

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salah satu tarekat Qadiriyyah yang berkembang di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah, selain merupakan tarekat yang paling besar pengikutnya dan luas jangkauan penyebarannya juga diterima oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. Perbedaan latar belakang yang menimbulkan variasi lokal dalam pengalaman ajarannya, perbedaan gaya dari macam-macam mursyid tarekat merupakan penyesuaian terhadap kehidupan dan harapan masyarakat setempat. Namun dimanapun ajaran tarekat qadiriyyah akan selalu mempertahankan watak khasnya yang membedakan antara tarekat satu dengan yang lainnya. Tarekat qadiriyyah mengamalkan zikir *khafi* atau zikir tarekat-tarekat yang lain. Tarekat yang berada di Dusun Saren dengan berbagai peraturan-peraturan di dalamnya telah berusaha untuk mewujudkan peran dan fungsinya dikalangan masyarakat serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Dalam sistem sosial tarekat qadiriyyah dapat dipahami sebagai wadah sosial keagamaan yang terbuka bagi umum, namun memiliki peraturan-peraturan tersebut pada mulanya hanya sebagai tertib sosial yang bisa mempermudah para anggota maupun pengikutnya agar dapat mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah mengantarkan seorang hamba agar dapat merasakan dan menemukan hakikat Allah.

Masyarakat Dusun Saren juga mempraktekkan tradisi atau ritual lain seperti, zikir, sholawat nabi, Tahlilan, Yasinan dan acara keagamaan lainnya yang dahulunya rajin mereka amalkan. Selanjutnya yaitu tentang manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang mereka amalkan setiap kali mengadakan rutinan tahlilan ataupun kirim do'a, masyarakat Dusun Saren mengikutsertakan nama beliau dalam sebuah do'a, barangsiapa yang mengirim do'a kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani maka orang itu mendapatkan syafa'at dan berkah dari do'a tersebut. Dari sinilah penulis mulai mencoba memecahkan hal tersebut. Mengapa demikian, karena ada sangkut pautnya mengenai bagaimana praktek tarekat qadiriyyah khususnya di Dusun Saren yang berbeda dengan tarekat qadiriyyah lain seperti tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Masyarakat Dusun Saren juga mempraktekkan manaqiban yaitu kisah kekeramatan para wali, seperti manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Masyarakat dusun Saren hampir melupakan atau meninggalkan warisan dari nenek moyang mereka, namun dengan adanya rutinan yang dilakukannya maka tidak ada lagi kekhawatiran agar tetap terjaga kelestariannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

انْحَدِّثْ لِي عَنْ رَأْسِكَ بِمَا رَأَيْتَ مِنْ عَمَلِ النَّاسِ فِي صَلَاتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ
الْأَيْبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْأَوْلَادِ وَالْأَقْرَابِ وَالْأَجْنَابِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis mengucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya, nikmat iman, nikmat Islam kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi diprogram pendidikan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah SAW kepada keluarganya, sahabatnya, para tabi'in, tabiut tabiahum, kepada wali Allah yang telah mendahului kita dan yang berjasa dalam menegakkan agam Allah, serta seluruh umat Islam, sehingga kita menjadikannya sebagai *uswatun kasanah*, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi yang berjudul *Tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren Yogyakarta* ini merupakan suatu upaya penulisan untuk memahami latar belakang tarekat qadiriyyah yang tepatnya berada di Dusun Saren. Dalam karya ini, penulis mengharapkan dapat bermanfaat dan menambah referensi dalam bidang ilmu tasawuf di Indonesia saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak mungkin dapat menyelesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis yang tidak berhenti mendo'akan kebaikan serta kemudahan dalam hidup penulis. Juga kepada pihak-pihak yang memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya ini, mulai dari proses bimbingan, peminjaman referensi, diskusi dan lain sebagainya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Robby Habibah Abror, S.Ag. M. Hum., selaku ketua Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan selalu memberikan nasehat dalam persoalan-persoalan akademik, serta banyak memberikan saran dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

6. Ayahanda Supeno dan Ibunda Zulaichah, orang yang tidak pernah berhenti mencurahkan kasih sayangnya, semangat dan dukungan materi maupun do'a yang selalu mengiringi untuk kesuksesan penulis.
7. Untuk suamiku Gembong Antariksa tercinta, dan anakku tersayang Kenzie Adinata Annafik, terimakasih atas inspirasi, motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk saudara-saudaraku tercinta Moh. Faiq, Lilik Faridah, Lailatul Qodaroh, Moh. Faizin, Lailatul Azizah, Moh. Asrori, serta adikku Maulidatul jannah. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
9. Teman-teman Prodi Aqidah Filsafat Islam angkatan 2013.
10. Teman-teman KKN angkatan 95 kelompok 02 di Dusun Blimbing, Planjan, Saptosari, Gunungkidul.

Skripsi hasil penelitian penulis ini tentu masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, penulis tidak menutup diri dari adanya kritik yang bersifat konstruktif, koreksi atau penyempurnaan. Pada akhirnya penulis berharap “monument akademisi” penulis ini memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 13 November 2018

Penulis,

Siti Mubarrokah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI ARAB/LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II MENGENAL SEJARAH TAREKAT QADIRIYAH.....	23
A. Pengertian dan Sejarah Tarekat.....	23
B. Berkenaan dengan Derajat Tertinggi dari Dzikir.....	30

C. Tujuan dan Amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah Dusun Saren	39
D. Dasar-dasar Pendirian Tarekat Qadiriyyah	69
BAB III TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN YOGYAKARTA	75
A. Rutinitas Jama'ah Masyarakat Dusun Saren.....	75
B. Pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani.....	77
C. Silsilah Tarekat Qadiriyyah.....	89
BAB IV KEBERADAAN TAREKAT QADIRIYAH DI DUSUN SAREN	
YOGYAKARTA	92
A. Kondisi Kepribadian Muslim di Dusun Saren	92
B. Upacara Keagamaan di Dusun Saren	97
BAB V PENUTUP.....	104
A. KESIMPULAN.....	104
B. SARAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	109
CURRICULUM VITAE.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para intelektual muslim pada umumnya sepakat, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dimensi ganda (*double dimension*) yakni dimensi ruhani dan jasmani, yang lahir dalam keadaan *fitrah*. Yang dimaksud dengan *fitrah* di sini bukan sekedar bersih dari noda (noda di sini lebih ke arah jauh dari dosa), namun dilengkapi dengan seperangkat potensi kodrati yang bersifat spritual. Dengan potensi inilah manusia diberi kepercayaan untuk menjadi *khalifah fil ardl* yang memerankan fungsi-fungsi ketuhanan di muka bumi ini.¹

Dalam kajian inilah agama terutama spiritualitas yang dapat menumbuhkan jiwa yang dimiliki keterpautan dengan yang haliq sebagai pengalaman rohani. Ajaran agama mencakup seluruh aspek kehidupan baik yang sifatnya materi maupun spiritual. Agama memang tidak seakurat pengetahuan. Ia lebih tergantung pada intuisi dan wahyu Tuhan. Agama memang tak dapat membuktikan secara logis, tetapi ia mampu menawarkan pengalaman yang mendalam terhadap nilai dan makna tertinggi dari kehidupan.²

Tidak diragukan lagi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui sentuhan tasawuf. Ada banyak sumber sejarah yang menyatakan bahwa Islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai, hakikatnya adalah proses

¹ Charles T. Tart., *Transpersonal Psychology*, (New York: Harper & Row, 1975), hal. 2.

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

Islamisasi yang dilakukan oleh para da'i sufi yang memang memiliki kemampuan berdakwah dengan model tasawuf yang menyejukkan dan sangat kontekstual.³

Seperti yang kita lihat bersama, mengenai ajaran Islam yang mempunyai dasar dan sumbernya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan lewat perantara malaikat Jibril yang kemudian melalui nabi Muhammad SAW. Tidak cukup sampai disitu saja melainkan banyak sekali sejarah-sejarah yang harus kita hargai dan menjadi pelajaran untuk kita semua sebagai makhluk Allah SWT, untuk mencapai tingkat pemahaman dengan lahirnya al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari kedua bahan pokok tersebut yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuan atau pun ulama Islam dengan interpretasinya dimasing-masing kemampuannya, maka timbullah ilmu kalam, ilmu fiqih, dan ilmu yang lainnya sehingga muncullah sebuah pemikiran ataupun pendapat yang mengatasnamakan agama. Dari sinilah banyak yang mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang terakhir muncul dalam urusan berbagai agama yang sudah ada sebelumnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat terutama terdapat suatu tradisi (upacara) keagamaan yang sederhana, formal tidak juga dinamis, dan hampir mengandung suatu rahasia yang tidak sembarang orang lain yang mengetahui (seperti kata dari bahasa Jawa yaitu *kenduren*, *slametan*, *syukuran* yang

³ Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 25.

sering digunakan oleh masyarakat setempat). Tradisi tersebut berlangsung tidak hanya di dalam kebudayaan masyarakat Jawa saja, melainkan hampir disetiap kebudayaan. Akan tetapi selama ini masyarakat Jawa lebih dikenal sebagai masyarakat yang sering melakukan suatu tradisi (semacam upacara keagamaan) ini.

Banyak masyarakat perkotaan yang tertarik untuk mendalami tasawuf. Namun seringkali ada persoalan yang menjadi momok ketika mereka berhadapan dengan aspek esoterik Islam yaitu adanya tarekat. Apa yang ditakutkan dalam tarekat? Baiat dan taat kepada guru.⁴

Masyarakat Jawa sendiri menamakannya dengan sebutan *slametan*, *slametan* ini diadakan untuk berbagai tujuan tergantung pada kebutuhan, keyakinan dan kegunaan masyarakat setempat tempat dilaksanakannya *slametan* tersebut. Seperti contoh *slametan* yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran buah hati, sebagai upacara perkawinan, diadakannya acara untuk memperingati kematian seseorang, untuk menolak sihir, tolak balak, pindah rumah, untuk melawan mimpi buruk agar tidak terjadi, sebagai rasa syukur dari hasil panen, untuk mengganti nama, membuka pabrik baru, sakit, memohon kepada arwah, khitan dan lain sebagainya.⁵

Sebenarnya *slametan* adalah sebuah bentuk akultuarasi suatu agama dan budaya lokal. Dalam prakteknya keduanya sering bersinggungan, karena agama merupakan salah satu dari tujuh unsur yang universal yang dimiliki

⁴ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat-Jalan Baru Menjadi Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 97.

⁵ Geertz, *Abangan, Santri Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Hlm.14.

oleh kebudayaan manusia. Ketujuh unsur tersebut adalah: agama, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian dan kesenian.

Agama merupakan bentuk simbolik yang menggambarkan kepatuhan dan ketundukkan manusia (hamba) kepada Tuhannya. Dengan demikian dapat sifat dari agama ini adalah mengikat manusia secara spritualitas.

Seperti halnya Harun Nasution (1994) berkata bahwa, agama memang mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi seluruh umat manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini juga berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia.⁶

Dalam penelitian ini, sebagian besar pengamat masyarakat muslim meramalkan dan menyebutkan bahwa tradisi tersebut dinamakan tarekat dan ritual yang lazim dikaitkan dengan tarekat seperti dzikir, ratib, ziarah kubur, haul, bai'at, hormat dan taat kepada syaikh. Ritual tersebut sering dikaitkan dengan kehidupan desa atau lingkungan kota yang paling tradisional, sedangkan lingkungan kota modern dianggap cenderung kepaham Islam modernis atau pemurnian. Tarekat sebagai bagian komunitas keagamaan Islam yang sangat dipegang erat dengan masyarakat.

Di dalam Islam sendiri, tradisi atau upacara keagamaan juga sering dilakukan umat muslim. Biasanya upacara ini dilakukan untuk memperingati

⁶ Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Gavindo Persada, 1990), hlm. 10.

seseorang yang dikultuskan atau dianggap dengan keramat.⁷ Tujuannya adalah untuk mendapatkan barokah darinya. Hal ini merupakan suatu yang menjadi gejala sosialitas.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada suatu aliran seperti tarekat yang diajarkan oleh sebagian sufi ataupun ulama yang pernah mereka pelajari. Seperti pembahasan tentang keajaiban para sufi merupakan uraian yang sangat menarik dalam sejarah sufisme dan aliran-aliran tarekat. Sebagian besar dari keajaiban-keajaiban adalah cerita yang dibuat secara sadar untuk mengangkat *prestise* seseorang wali tertentu atau tarekat yang dihubungkan dengan namanya. Dalam hal ini para murid banyak berperan dalam pembuatan cerita tersebut atau menganut ataupun pengagum wali tertentu. Di masyarakat Jawa terdapat beberapa jenis benda ataupun orang yang dikeramatkan, yang dipandang sebagai *wasilah* (penghubung). Keyakinan wasilah untuk menghubungkan do'a permohonan kepada Allah SWT tidak hanya dikaitkan dengan para nabi, tetapi juga dengan para wali yang salah satunya adalah Syaikh Abdul Qadir Jailani yang sampai sekarang masih terus dilakukan hingga saat ini. Maka dari itu, masyarakat selalu mengikut sertakan nama Syaikh Abdul Qadir Jailani kedalam suatu do'a yang di ucapkannya, hal tersebut seperti nama Nabi Muhammad SAW yang biasa kita sebutkan dalam do'a ataupun sholawat. Nama lengkapnya adalah Abdul Qadir Jailani al-Ghawasts atau Quthb al-Awliya'.

⁷ Penulis mangartikan “seseorang yang keramat” di sini sebagai “seseorang yang memiliki karomah besar” sehingga dengan karomahnya itu kita (orang/manusia mengkultuskan) berharap akan mendapatkan keselamatan hidup, kelimpahan rizki, umur yang berkah dan lain sebagainya dari Allah SWT.

Sebuah tarekat yang terdiri dari pensucian jiwa, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa, *muhasabah* (introspeksi), dan mawas diri terhadap semua amalan-amalannya. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari Syaikh tarekat, serta *ribâth* tempat latihan), kitab-kitab, sistem dan metode zikir.⁸ Upacara keagamaan bisa berupa baiat, ijazah atau khirqah, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, *talqîn*, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya.

Secara formal, institusionalisasi tasawuf menjadi suatu gerakan tarekat dengan metode pelatihan yang teratur baru terjadi sekitar abad ke-10 M. Namun tasawuf sebagai cara hidup dan cara pandang terhadap dunia dengan segala isinya telah menjadi inti ajaran Islam. Tasawuf telah menjadi obor yang menerangi kegelapan jiwa manusia, akan terus menjadi penerang jalan dan tempat istirahat bagi jiwa-jiwa yang resah. Obor itu tak akan pernah padam selama masih ada hati yang merindukan pertemuan dengan sang Maha Suci.⁹

Seperti halnya upacara *slametan* merupakan salah satu upacara atau bentuk ritual dalam hal keagamaan, dan dalam upacara *slametan* tersebut banyak terdapat simbol atau tanda-tanda yang mana di dalamnya terdapat arti,

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramdhoni, 1996), hlm. 295.

⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 9-11.

makna dan nilai tertentu. Penggunaan tanda ini menunjukkan bahwa upacara tersebut adalah upacara yang sakral. Simbolisme (tanda-tanda) yang disyaratkan dalam berbagai perlengkapan (*uborampe*) yang syaratkan dalam upacara tersebut, misalnya ayam jantan dan lain sebagainya.

Ritual yang mengandung simbolisme tidak hanya merupakan atas efek yang menghimpun komunitas, melainkan juga memantapkan solidaritas dan koherensi kelompok atau sifat kebersamaan. Dalam ritual ini semua umat atau anggota yang hadir menyadari dan merasakan suatu keikutsertaan, kebersamaan, kesempatan mengadakan kontak sosial yang biasanya cukup langka, menyegarkan atau memperbarui rasa solidaritas kelompok. Upacara atau perayaan yang bersifat ritual ini terutama untuk memahami sesuatu yang telah diperankan oleh agama dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi sosial tersebut juga masih banyak dijaga kelestariannya seperti berikut:

1. Budaya *kenduren* atau *slametan*, adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang menyelenggarakannya, biasanya untuk hajatan keberangkatan untuk anaknya yang mau berangkat bersekolah keluar daerah, pendirian rumah baru, keberangkatan orang yang mau haji, maupun memberi nama pada bayi dan lain sebagainya dengan harapan supaya masa depannya akan lebih cemerlang. Budaya *kenduren* atau *slametan* ini dianggap sebagai kegiatan batiniyah yang bertujuan untuk mendapat ridha

dari Tuhan dan menjadi sebuah tradisi yang diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat.

2. Budaya *kondangan* adalah memberikan bantuan kepada masyarakat di sekitarnya yang sedang mengadakan suatu hajad besar seperti hajatan dalam pernikahan, sunatan dan lain sebagainya. Adapun bantuan yang diberikan selain uang bisa juga berupa sembako atau bahan-bahan pokok makanan seperti beras, minyak goreng ataupun sayuran. Hal itu yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwasanya ada rasa untuk saling membantu antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan budaya kondangan ini terus bergantian sesuai dengan hajad yang ada pada setiap masyarakat.¹⁰

Dilihat dari segi sisi eksoteris agama-agama yang ada sekarang saling berbeda, masing-masing agama memiliki ajaran yang berbeda tentang ibadah dan ajaran kemasyarakatannya. Sedang dalam dimensi *esoteric* agama itu memiliki kesamaan. Karena dimensi *esoteric* yang dalam Islam di sebut dengan tasawuf mengajarkan perbuatan hati seperti sabar, ikhlas, sederhana, jujur, adil dan sebagainya. Perbuatan hati ini bersifat universal melintasi batas-batas agama.

Agama apapun pada dasarnya mengajarkan kesabaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, toleransi, solidaritas dan sebagainya, sehingga tidak terasa adanya perbedaan antara satu dengan agama yang lain.¹¹

Tidak hanya dari situ saja, namun kali ini fokus dahulu mengenai tasawuf dan tarekat yang tumbuh di wilayah Jawa yaitu ajaran tasawuf

¹⁰ Muhlasin “Peran Tokoh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membentuk Kesalehan Sosial”, Yogyakarta, 2013, hlm. 26-28.

¹¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Prenada Media, 2003), hlm. 120-121.

maupun tarekat untuk mengembalikan ketidakseimbangan pada masyarakat Islam yang terlalu cenderung pada materi, dunia dan perhiasannya serta hal yang bertentangan dengan apa yang telah di perintahkan oleh nabi Muhammad SAW. Tasawuf telah memperoleh kesuksesannya dalam menahan arus yang menghanyutkan atau membatasi kekuatan buruk yang sering kali muncul. Banyak para ahli tasawuf yang berjuang menghadapi kezaliman dan kesewenang-wenangan.¹² Mereka berani mengatakan kebenaran tanpa rasa takut, sebagai realisasi dari hadits nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut:

*“jihad yang paling utama adalah mengutarakan kalimat adil atau benar di depan penguasa yang zalim”.*¹³

Begitu juga setelah kita mengenal kesuksesan pengajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani yang merupakan faktor akhlak yang dimilikinya. Di samping kondisi kultur, sosial dan sejarah pada masa itu.

Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab *Tharîqah* yang berarti jalan atau metode. Dalam terminologi sufistik, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.¹⁴ Pada periode abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah (12 atau 13 Masehi), kata tarekat diartikan oleh sufi mutakhir selalu dinisbatkan kepada sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (Syaikh) dan tunduk di bawah aturan-aturan terperinci di jalan ruhaniyah yang hidup secara kolektif diberbagai *Zawiyah*, *Rabath* atau *khanaqah*, yang

¹² Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani-Guru Para Pencari Tuhan* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 155.

¹³ HR. Al-Tirmidzi dan Abu Daud. Dalam kitab *jami' al-ushul* 1:33.

¹⁴ Annemarie Schimmel, 1986, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., Pustraka Firdaus, Jakarta, hlm. 101.

berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu serta mengadakan pertemuan ilmiah maupun ruhaniah secara teratur.¹⁵

Syaikh adalah guru spiritual yang merupakan pembimbing autentik dan satu-satunya yang dituju oleh pencari kebenaran. Sedangkan pengertian yang khusus adalah gelar bagi pemimpin spiritual, guru, pemimpin tarekat, yang dalam bahasa Arabnya disebut Mursyid (petunjuk). Mursyid itu sendiri artinya petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada murid tarekat, atau pembimbing spiritual. Mursyid adalah seorang ahli waris sejati nabi Muhammad SAW sesudah dibawa kehadirat Ilahi selama kenaikan *Mi'rajnya*, sang hamba pun dikembalikan oleh Allah SWT pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna.

Masih banyak lagi sebutan yang diberikan kepada guru tarekat menurut kedudukannya. Misalnya *Nussak* (orang yang mengerjakan segala amal dan perintah agama), *'ubbad* (orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan segala ibadah), *Mursyid* (orang yang mengajar dan memberi contoh kepada murid-muridnya), Imam (pemimpin yang tidak hanya dalam segala ibadah dan terkadang ada juga yang menyebut *sadah*, penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh, dalam bahasa Persi dinamakan *Pir* yang artinya pemimpin rohani).

Pada umumnya praktek tarekat dilakukan pada waktu mengalami tugas berat, ditimpa berbagai cobaan, kritis dalam keluarga, status, jabatan dan ekonomi. Tujuan utama dari praktek ini untuk diberikan kemudahan dalam

¹⁵ Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Tafzani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofa'i Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 234-235.

menghadapi persoalan-persoalan semasa hidup melalui adanya pertolongan Allah melalui proses pencarian berkah disuatu makam tertentu seperti contoh di makamnya Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Masyarakat Dusun Saren mengamalkan tarekat hanya untuk mereka mengalami kesusahan ataupun musibah, mereka mempraktekannya pada waktu itu dan pada hari itu juga. Mengapa demikian? Karena masyarakat setempat menganggap bahwa amalan tarekat yaitu zikir yang di lakukan pada saat itu juga akan cepat mendapat hidayah atau memperoleh petunjuk jalan yang benar. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan mereka menganggapnya hal yang biasa dalam mengamalkan zikir dan tidak terlalu mendalami secara menyeluruh ataupun secara utuh dalam artian zikir tersebut sudah diluar kepala masing-masing individu. Dari sinilah muncul pertanyaan mengapa demikian?

Penulis mencoba untuk memecahkan masalah yang ada dalam situasi tersebut. Sangat disayangkan jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, dan hal tersebut sebuah peluang untuk memperluas pengalaman yang tepatnya berada di Dusun Saren.

Makna sakral dan ritual dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah suatu adanya keyakinan terhadap ritual zikir, dalam zikir ini sang pembaca akan mendapatkan berkah dari Allah melalui Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ada pula dalam menggunakan tradisi *Hadroh*, yaitu sebutan untuk kesenian tradisional Islam yang di dalamnya terkandung sebuah makna sakral. *Hadroh* tersebut memiliki makna kegembiraan dan kekhusyukan. Artinya,

pembacaan shalawat Nabi dengan diiringi dengan hadrah memiliki suatu makna sebagai sebuah ungkapan sukacita umat Islam (sebagai umat Rasulullah SAW). selain itu, hadrah juga mengandung tujuan agar para jama'ah semakin khusyuk, antusias dan fokus terhadap shalawat yang sedang dikumandangkan.

Dalam pandangan hidup kelompok tidak hanya disajikan secara abstrak dan seakan-akan lepas dari pengalaman hidup konkret kelompok itu seperti keramahan hidup dalam desanya, kehangatan upacaranya, keindahan, keseniannya, kerapuhan ekonominya, kekhidmatan agamanya, kebaikan hatinya dan lain sebagainya. Dasarnya yang subur yaitu kehidupan konkret anggota-anggotanya dengan pahit getirnya harus dirasakan bergerak di dalam deskripsinya.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal utama yang harus ditentukan pada saat pertama kali kita menentukan riset,¹⁷ suatu keadaan hasil, atau perilaku dapat dikatakan sebagai masalah apabila tidak sesuai dengan harapan.¹⁸

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1990), hlm. 96.

¹⁷ Jan Jonker, Bartjan J.W. Pennink, Sari Wahyuni, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 3.

¹⁸ Membatasi sebuah isu berarti menggunakan “teori” jenis apapun; kita tidak bisa “melihat” realita tanpa melibatkan teori. Teori adalah sekumpulan argumen logis dan berkaitan yang menspefikasi hubungan antar kumpulan kontruksi, variabel, atau konsep yang dipilih berdasarkan isu atau situasi tertentu (Doty dan Glick, 1994).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa pokok rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini agar tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan masyarakat terhadap tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren?
2. Bagaimana pengaruh tarekat Qadiriyyah terhadap spiritualitas masyarakat Dusun Saren?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mengembangkan ajaran tarekat yang ada dikalangan masyarakat tertentu terutama di Dusun Saren Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan reaksi para masyarakat sekitar dalam mengetahui kajian tasawuf.
- b) Untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam wawasan intelektual Islam yang berkaitan dengan tarekat Qadiriyyah.
- c) Untuk mengetahui kepentingan dalam melestarikan ajaran tarekat.
- d) Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian yang lebih dalam lagi bagi semua pihak yang mendalami kajian tasawuf.

- e) Dapat dikajikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian tasawuf.
- f) Sebagai usaha memenuhi syarat gelar kesarjanaan Filsafat dan agama di Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- g) Memberikan kontribusi kepada fakultas untuk di jadikan sebuah referensi bagi pembaca yang ingin membahas tentang study tarekat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini ditulis, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai laporan-laporan hasil penelitian yang telah ada. Penulis telah melakukan peninjauan penelitian secara langsung atau dengan cara *research* dalam kajian pustaka untuk memperkuat penulis dalam penelitian. Tinjauan pustaka merupakan salah satu upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu dengan menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala yang baru dan mengisi yang sudah ada ataupun yang sudah terjadi.¹⁹ Untuk itu dalam penelusuran penulis ada beberapa literatur yang sedikit bersinggungan dengan tema penelitian yang penulis angkat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rizem Aizid pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Dzikir Manaqib-Syaikh Abdul Qadir Jailani”. Karya ini membahas tentang

¹⁹ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

makna tanda-tanda dalam dzikir, makna permohonan dan harapan dan ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Robi Darwis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016 dengan judul “Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani (menelaah sebuah kitab Al-Ghayb)”. Karya ini membahas tentang sketsa kehidupan Syaikh Abdul Qadir Jailani, konsep tasawuf, faktor-faktor yang mendorong untuk bertasawuf dan ajaran-ajarannya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhlasin pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 dengan judul “Peran Tokoh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Dalam Membentuk Kesalehan Sosial (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah)”. Skripsi ini menjelaskan tentang kondisi sosial dan budaya di Karangbolong yang masih tetap terjaga kelestariannya salah satunya adalah budaya *kenduren* atau *slametan*, *kondangan*, *sambatan* dan lain sebagainya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Siti Maslakhah pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Suluk Dalam Syi’ir Tanpa Waton, Makna dan Relevansi Pada Konteks Kekinian”. Karya tersebut membahas tentang ajaran memahami Islam secara komprehensif dalam sebuah gerakan umum mengenai Syi’ir tanpa waton, juga mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang lebih mendalam.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bukhori pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Syi’ir Tanpa Waton dalam pandangan Tasawuf”. Karya tersebut membahas tentang *Syi’ir* tanpa waton yang merupakan salah satu media yang membawa beberapa pengalaman ajaran tasawuf beraliran *sunni*.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Dina Mariana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 yang berjudul “Perjalanan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani”, karya tersebut menjelaskan tentang sejarah dan adab kesufian pada masa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, serta berbagai perjalanan spiritual seperti *al-Taubat*, *al-Wara’*, *al-Zuhd*, *al-Faqr*, *al-Sabr*, *al-Tawakkal*, *al-Ridha*, dan jujur.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah bersifat penelitian lapangan, atau penelitian dilakukan secara langsung di tempat kejadian. Sebuah karya ilmiah merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, menyajikan dan kebenaran.²⁰

Dengan menggunakan metode yang tepat, diharapkan penulis dapat menelaah disetiap permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang secara radikal dan kritis. Maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian yaitu sebagai berikut:

²⁰ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 3.

1. Jenis Penelitian

Menurut Shuttleworth, *research* dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan.²¹

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu tentang Tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren Yogyakarta juga menggunakan alat seperti rekaman, hasil wawancara secara tertulis dan datang langsung ke tempat tujuan penelitian yang akan membantu menambah pada pengetahuan peneliti. Dan bertujuan untuk memahami pandangan hidup dilihat dari sudut pandang penduduk asli.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, artinya adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

3. Metode Penentuan Subyek

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 25.

Prosedur penentuan subyek dan sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik dan penelitian ini menggunakan teknik penentuan subyek dengan kriteria tertentu (*purposif*), karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Selain itu, penelitian ini berguna untuk menentukan subyek yang memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif (*valid*) peneliti akan menggunakan beberapa metode, adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan langsung secara fisik atau saling bertatap muka dan dapat mendengarkan pembicaraan secara langsung tanpa perantara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Dalam penelitian skripsi ini digunakan pedoman wawancara tidak struktur, yang mana wawancara ini hanya memuat garis besar saja dari pertanyaan yang akan ditanyakan.²²

Wawancara diajukan langsung dengan masyarakat Dusun Saren yang terlibat dalam melaksanakan suatu tradisi tertentu. Biasanya wawancara ini dilakukan setelah ada suatu kesepakatan bersama untuk bertemu atau ikut serta dengan kegiatan masyarakat. Sehingga tidak menutup

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 229.

kemungkinan data yang diperoleh melalui sebuah obrolan dan mendengar komentar serta argumen-argumen informan dengan berusaha tidak memberikan pengaruh terhadap apapun kepada mereka ketika menyampaikan pendapatnya.

b. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto dan sebagainya.²³ Metode ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai buku, surat menyurat dan berbagai lingkup yang ada pada obyek penelitian. Proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah dan lain-lain.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki²⁴, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang dijadikan suatu penelitian dan penilaiannya, sehingga dapat mempertimbangkan dari reaksi yang ditimbulkan oleh objek dan diharapkan dapat diambil sebuah kesimpulan dari fenomena yang sudah diselidiki.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 175.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research, jld.II*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), hlm. 136.

Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian, ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*), dialah yang bertanya dan dipulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.²⁵

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah proses perorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan *hipotesis* kerja seperti yang di sarankan oleh data.²⁶

Setelah data dukungan terkumpul, kemudian langkah selanjutnya adalah tahap analisa data, metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, yaitu mengungkapkan sesuatu yang merupakan esensi realitas atau menafsirkan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman (*vertehen*) yang benar. Dalam hal ini mengungkapkan (menafsirkan) setiap data yang terkait dengan tarekat Qadiriyyah.

Data-data pengalaman dalam penelitian tersebut adalah suatu deskripsi dan ungkapan yang mencoba untuk menggali pengetahuan tentang sebuah data atau peristiwa malalui pemikiran yang lebih mendalam.

2) Deskripsi

²⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 372- 384.

²⁶ Anas Sudjono, *Metodologi Research Sosial*, (Yogyakarta: BP Analisa, 1997), hlm. 17.

Jalan bagi hasil penelitian sistem, refleksi ini harus diuraikan menurut konkrit dan secara situasionalnya. Apa yang tidak dideskripsikan tidak akan terbuka bagi pemahaman secara praktis. Ini berarti memaknai banyak contoh, banyak kiasan dan banyak perumpamaan.²⁷ Maka dari itu peneliti akan mengurai secara teratur dari seluruh dimensi tarekat yang berhubungan dengan tasawuf.

F. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab I, merupakan beberapa hal yang mendasari penulisan yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, merupakan bab yang membahas tentang mengenal sejarah tarekat Qadiriyyah yang mana dalam hal ini ada empat sub bab yaitu, pengertian Tarekat Qadiriyyah, derajat tertinggi dari dzikir, tujuan dan amalan-amalan taekat Qadiriyyah di Dusun Saren, serta dasar-dasar pendirian tarekat Qadiriyyah. Dari bab tersebut pembaca akan lebih mengetahui sejarah tarekat Qadiriyyah.

Pada Bab III, berisi penjelasan mengenai tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren Yogyakarta, yang mana membahas tentang rutinitas jama'ah

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.102-105.

masyarakat Dusun Saren, pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Dalam pembahasan tersebut pembaca akan mengetahui apa saja kegiatan masyarakat Dusun Saren Yogyakarta.

Pada Bab IV, membahas tentang keberadaan tarekat Qadiriyyah di Dusun Saren Yogyakarta. Di bagian ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana kondisi kepribadian muslim serta apa saja upacara keagamaan di Dusun Saren Yogyakarta.

Pada Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Sedangkan saran akan diisi dengan hal-hal yang dirasa ada yang kurang, agar dapat melakukan penelitian pada tahap selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagai orang Jawa, penganut tarekat sesungguhnya adalah orang yang sangat memahami posisinya sebagai orang Jawa. Ia terlibat di dalam berbagai kegiatan upacara yang dilakukan oleh orang Jawa lainnya. Mereka melakukan upacara slametan, kendurenan maupun hajad dalam berbagai variasinya. Mulai dari upacara lingkaran hidup, upacara hari-hari baik, upacara kalenderikal, upacara tolak balak yang selama ini telah menjadi bagian kehidupan orang Jawa pada umumnya. Mereka melakukan upacara ini didasari oleh tujuan untuk memperoleh keselamatan, harmoni dan kerukunan sosial.
2. Penganut tarekat melakukan upacara ketarekatan secara sistematis dan terstruktur melalui bimbingan intensif dari guru mursyidnya. Mereka mengikuti pengajian, *Tawajuhan* dan bimbingan wirid secara individual hampir setiap pekan. Mereka tidak pernah bosan untuk mendengarkan pengajian yang terkadang juga diulang-ulang. Hal ini karena mereka telah lama mengikuti tarekat dan hampir setiap pekan mereka juga ikut serta untuk acara *Tawajuhan*. Mereka melakukannya untuk memperoleh keselamatan yang dijanjikan oleh ajaran agama yaitu, memperoleh ridho Allah SWT sehingga dapat memasuki surga-Nya. Mereka berdzikir dengan

jumlah tertentu sesuai dengan tingkatannya dan tidak hanya sekedar membaca wirid dengan lisannya tetapi yang penting adalah maknanya.

3. Penganut tarekat bukanlah seorang yang hidup dalam dunianya sendiri, namun individu yang hidup dalam dunia sosialnya. Mereka terlibat di dalam kegiatan sosial religious di dalam masyarakatnya. Keterlibatan itu tidak lain adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai sebagian dari kehidupan sosial yang sedang dijalaninya. Baginya, semua kegiatan yang dilakukan dengan ikhlas dan karena Allah SWT adalah amalan ibadah yang nantinya akan dipetik hasilnya. Tujuan mendasar dari keterlibatan itu tidak lain adalah agar memperoleh keserasian antara wirid dan amal sholehnya.
4. Persoalan perubahan sosial di dalam Islam, hendaknya dilihat dari segi agama dan perubahan yang lebih luas. Manusia telah dikaruniai dengan kesadaran diri, intelek dan imajinasi. Kecakapan-kecakapan inilah yang membedakannya dengan alam semesta lainnya, selain merupakan kenyataan bahwa dirinya juga merupakan bagian darinya.

B. Saran

1. Hendaknya para tokoh-tokoh masyarakat setempat sudah semestinya berupaya untuk menggerakkan kehidupan perekonomian masyarakat, sehingga kesejahteraan hidup mereka yang menjadi semakin baik. Dan dalam hal tokoh-tokoh agama hendaknya selalu memotivasi masyarakatnya untuk selalu menuntut ilmu. Karena ilmu merupakan satu-satunya bekal

yang dapat membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat untuk menatap kehidupan masa depan yang lebih optimis. Sedangkan ilmu juga dapat memperluas cakrawala untuk berfikir, sehingga menjadi orang-orang yang mau bekerja keras terutama untuk mengolah kekayaan alam yang cukup potensial di Dusun Saren ini demi kesejahteraan hidup mereka.

2. Untuk kegiatan keagamaan dalam masyarakat sebaiknya dijaga kelestariannya dan dilakukan secara maksimal. Sebagaimana halnya kegiatan tarekat Qadiriyah yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu untuk masyarakat di Dusun Saren sebaiknya dengan adanya tradisi atau rutinitas yang tidak terjadi praktek yang mengarah ke perbuatan syirik oleh masyarakat.
3. Satu versi sebab kelahiran tarekat adalah kehendak untuk menjaga ajaran rohaniah Islam agar tidak menyeleweng dari tuntunan Rasulullah s.a.w. dan tidak membuat hal baru dalam tata cara pengajarannya.
4. Pengajian kaum bapak-bapak yang ada hendaknya tidak sekedar membaca yasinan, tetapi sebaiknya ditambah dengan diskusi-diskusi keagamaan secara intensif, seperti mengkaji al-Qur'an, Hadits, fiqh, tauhid, akhlak/tasawuf dan lain sebagainya. Agar lebih mendalami masalah atau problematika dalam keislaman.
5. Perlu diberdayakan organisasi pemuda yang ada, tidak sekedar ramai saja jika menjelang pergantian pengurus. Program organisasi juga sebaiknya

ditingkatkan ke arah kegiatan-kegiatan yang lebih positif, seperti keagamaan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

6. Perlu juga dibentuk organisasi remaja Islam masjid untuk memwadahi kegiatan para remaja yang ada di Dusun Saren agar tidak membuang waktu yang secara percuma.
7. Mengenai dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) hendaknya diadakan setiap hari, agar anak-anak khususnya di Dusun Saren lebih mendalami ajaran-ajaran Islam yang seutuhnya.
8. Kegiatan TPA juga perlu ditingkatkan lagi kegiatannya sehingga anak-anak dapat belajar lebih giat lagi, terutama untuk mendalami al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membacanya.
9. Para orang tua dihimbau agar selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya yang ingin melanjutkan pelajaran sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi lagi. Semangat belajar harus didorong dmi masa depan mereka di kemudian hari.
10. Serta peningkatan kesejahteraan warga perlu ditingkatka lagi dengan membentuk lapangan kerja baru dalam berbagai macam bidang dan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abudin. *Metodologi Study Islam*. Jakarta: PT. Raja Gavindo Persada, 1990.
- Ali, Dr. Yunasril. *Membersihkan Tashawwuf Dari Syirik, Bid'ah, dan Kurafat*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992.
- Thohir, Drs. Ajid, M.Ag. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasution, Harun. *Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Al-Kailani, Abdul Razzaq. *Syaikh Abdul Qadir Jailani-guru para pencari Tuhan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Gunawan, Imam S.Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Abidin, Munirul. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Terj.Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa arauhu al-I'taqidiyah wa ash-Shufiyah, karya: Sa'id bin Musfir al-Qahthani, Jakarta: PT. Darul Falah, 2003.
- Abdul Fattah, Munawwir. *Tradisi Orang-Orang NU*. Bantul: Pustaka Pesantren, 2006.

- Zainuddin, M. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: LKIS Group, 2011.
- Bin Yahya at-Tadafi, Syaikh Muhammad. *Mahkota para Aulia Kemuliaan Yang Hamba Yang Di Tampakkan-Nya*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Al-Ghanimi at-Tafzani, abu al-Wafa, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofa'i Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Muzadi A. Muchith, *NU dan Fiqih Kontekstual*, Yogyakarta: , LKPSM NU DIY, 1994.
- An Nabibah, Yusuf Bin Ismail, *Amalan Salawat Para Wali Allah*, Semarang: CV. Bahagia, 1074.
- Jamil Abdul, dkk., *Islam dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- C. Chittick William, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am, Bandung: Anggota Mizan Anggota IKAPI.
- Ali Mukti, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, PT. Tiara Wacana Yogya, 1998.
- L. Esposito, John, ed., *Dinamika Kebangunan Isalam*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987.